

PERANCANGAN KARYA MONOLOG MAJIR DENGAN MENERAPKAN DANCE THEATER SEBAGAI KONSEP PERTUNJUKAN

Supiriani Eka Lestari

Penciptaan Teater, Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Studi Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

email : supirianiekasupirianieka@gmail.com

Diterima : 15 September 2021. Disetujui : 5 Oktober 2021. Dipublikasikan : 28 Desember 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Laporan ini merupakan perancangan proses pembuatan karya teater berjudul Majir dari terciptanya gagasan sampai pada tahap pementasan. Karya Majir menceritakan keadaan seseorang perempuan yang mengalami kondisi infertilitas, tidak dapat memiliki anak atau mandul. Tokoh Inai dalam karya ini merupakan seorang dukun beranak yang tidak mempunyai anak. Harapan besarnya untuk memiliki anak membuat Inai frustrasi dan mempertanyakan kepada Tuhan mengapa ia berbeda dari perempuan lainnya, hingga akhirnya ia berusaha untuk menerima keadaannya. Pengkarya menggunakan spirit suku Dayak Kanayatn sebagai latar tempat, waktu peristiwa ini terjadi. Bentuk penggarapan karya Majir adalah monolog dengan menerapkan dance theater dalam konsep pertunjukannya. Monolog sebuah ilmu terapan seni peran di mana seorang aktor memainkan satu tokoh seorang diri di atas panggung. Dance theater merupakan sebuah bentuk pertunjukan di mana tidak hanya berupa gerak-gerak indah saja yang disajikan namun lebih cenderung pada penyampaian suasana melalui teatralnya. Ruang pertunjukan dibuat tidak berjarak antara penonton dan pemeran untuk menciptakan tontonan yang lebih intim. Melalui konsep ini pengkarya ingin menyajikan tontonan yang lebih segar, agar tujuan terciptanya karya lebih mudah diterima dan dipahami.

Kata kunci : infertilitas, monolog, dance theater, majir, teater.

ABSTRACT

This report is a design of the process of making a theatrical work entitled Majir from the creation of ideas to the stage of performance. Majir's work tells the story of a woman who is infertile, unable to have children or is barren. Inai's character in this work is a traditional birth attendant who has no children. Her high hopes of having children frustrated Inai and questioned God why she was different from other women, until finally she tried to accept her situation. The artist uses the spirit of the Dayak Kanayatn tribe as the setting for the place, when this event occurred. The form of cultivating Majir's work is a monologue by applying dance theater in the concept of the show. Monologue is an applied science of acting in which an actor plays a character alone on stage. Dance theater is a form of performance in which not only beautiful movements are presented, but more inclined to convey the atmosphere through theatrics. The performance space is made not to distance between the audience and the cast to create a more intimate spectacle. Through this concept, the creator wants to present a fresh spectacle, so that the purpose of creating the work is easier to accept and understand

Keywords: infertilitas, monologue, dance theater, majir, theater.

PENDAHULUAN

Menjadi seorang ibu merupakan anugerah terbesar yang tidak bisa tergantikan dengan apapun di dunia ini. Sempurnalah seorang perempuan jika telah menjadi ibu dan melahirkan seorang anak. Ibu erat kaitannya dengan sosok pendidik pertama seorang anak dalam sebuah keluarga. Peran ibu sangat penting bagi kehidupan manusia karena memberikan kasih sayang, merawat, melindungi, dan membesarkan anak sampai dapat hidup mandiri membangun keluarga sendiri.

Namun pada realitanya, tidak semua perempuan dapat melahirkan anak dari rahimnya.

Secara ilmu kedokteran, kondisi seseorang yang tidak dapat memiliki anak atau mandul disebut infertilitas. infertilitas merupakan ketidaksuburan yang dialami pasangan suami istri sehingga tidak terjadi pembuahan selama 12 bulan melakukan hubungan tanpa alat kontrasepsi dan gagal untuk meneruskan keturunan (Dewi, 2019:742). Infertilitas terjadi karena beberapa faktor baik perempuan maupun laki-laki, dan bahkan tidak dapat diketahui penyebabnya. Kondisi ini

akan menyebabkan tekanan-tekanan yang mengganggu kesehatan mental pasangan dengan kondisi mandul.

Di dalam sosial masyarakat perempuan yang paling disudutkan jika tidak memiliki anak, hal ini dikarenakan stereotip masyarakat menganggap bawah keberhasilan seorang perempuan adalah ketika memiliki anak, bahkan dalam tradisi masyarakat ada yang menganggap kemandulan adalah kegagalan fungsi perempuan untuk menjadi seorang ibu (Tim Tedaksi Vitahealth, 2007:6). Kondisi kemandulan ini tak jarang sering menyebabkan perselingkuhan yang berakhir pada perceraian karena laki-laki akan memilih perempuan yang dapat memberikannya keturunan untuk melanjutkan silsilah keluarga. Hal ini tentu sangat merugikan perempuan mandul, ditambah dengan tekanan mental dari lingkungan sosial yang menyebabkan stress dan gangguan psikologis lainnya.

Kemandulan bukanlah sebuah kondisi yang diinginkan, semua perempuan patut dihargai sekalipun tidak dapat memiliki anak. Melihat kondisi dampak psikologis dan sosial yang dialami perempuan mandul, pengkarya ingin membuat sebuah pertunjukan sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan mandul yang mengalami diskriminasi. Pengkarya ingin menyampaikan pesan sebarang usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu keinginan, memasrahkan diri dan menerima suatu keadaan juga akan menjadi salah satu cara untuk menghindari tekanan dalam diri.

Karya teater ini diberi judul *Majir* yang berarti mandul atau tidak dapat beranak yang ditelusuri pengkarya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata *Majir* dirasa lebih mudah diterima dan membuat pertanyaan terkait artinya karena jarang sekali terdengar dalam pembicaraan sehari-hari, hal ini sangat menguntungkan dalam proses pemasaran karya. Judul ini digunakan berdasarkan gagasan penciptaan mengenai perempuan yang tidak dapat memiliki anak karena kondisi infertilitas yang dialami. Karya ini dipentaskan dalam ruang alternatif berupa galeri untuk menghilangkan jarak antara penonton dan pemain (non konvensional). Pemilihan ruangan ini dilakukan untuk menciptakan keadaan yang lebih intim serta menggali potensi penonton atas tontonan mereka. Dalam pertunjukan ini, pengkarya menggunakan

Sinopsis

Seorang perempuan mempertanyakan kepada Jubata (Tuhan) mengapa ia tidak memiliki seorang anak selama pernikahannya. Perempuan ini bernama Inai berprofesi sebagai pangaraban dukun beranak hampir 20 tahun. Tinggal dipedalaman Kalimantan, di mana adat istiadat masih dijunjung tinggi. Inai merindukan sosok seorang anak dalam hidupnya.

Setiap melewati perkampungan saat hendak menuju lokasi rumah warga yang akan melahirkan, Inai sering dicibir dan disinggung mengapa seorang dukun beranak tidak dapat mempunyai anak. Inai merasa frustrasi karena kondisinya yang tidak dapat memiliki anak dan juga karna omongan tetangga yang

mengganggu kesehatan jiwanya. Berbagai cara telah dilakukannya untuk mendapatkan anak, hingga akhirnya ia mengambil ari-ari setiap bayi yang ia bantu untuk lahir. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengobati rindunya akan kehadiran seorang anak yang lahir dari rahimnya. Ari-ari tersebut dibungkusnya dengan tikar bekas alas bersalin. Dalam kepercayaan suku Dayak Kanayatn ari-ari bayi yang baru lahir harus segera di kubur, apabila tidak dilakukan maka akan terjadi malapetaka pada sang anak.

Perlakuan aneh Inai telah diketahui oleh warga desa, ia tidak dipercaya kembali sebagai dukun beranak. Inai menjadi gila dan selalu menimang-nimang bayi yang terbuat dari gulungan tikar ke seluruh desa. Melihat kondisi ini, warga desa merasa kasihan kepada kehidupan seorang dukun beranak yang tidak mempunyai anak bernama Inai.

Kisah ini memberikan pesan kepada kita untuk tetap bersyukur terhadap apapun yang di alami. Melahirkan seorang anak bukan sebuah patokan seorang perempuan untuk dapat dihargai dan dicintai. Tetapi bagaimana kita sebagai manusia dapat memperlakukan oranglain dengan lebih manusia dengan tidak menyinggung perasaannya yang mungkin akan mengakibatkan dampak buruk bagi orang lain dikemudian hari. Diakhir cerita Inai memecahkan kendi kosong yang menyimbolkan kepasrahannya kepada Jubata (Tuhan). Sebagai manusia kita harus sadar bahwa apa yang terjadi telah diatur oleh sang pencipta, manusia harus berusaha namun tidak bisa melangkahi kehendak-Nya. Menjadi ibu adalah sebuah pilihan dan kesiapan, bukan hanya karna dapat melahirkan dari rahim sendiri. Kita bisa menyalurkan jiwa keibuan kita dengan menolong bayi-bayi yang sengaja disingkirkan oleh ibu kandung mereka.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun metode penciptaan yang dilakukan dalam membuat karya teater berjudul *Majir* adalah sebagai berikut :

A. Menentukan Gagasan

Sebagai seorang pengkarya banyak sekali ide gagasan yang ingin disampaikan. Namun gagasan-gagasan tersebut haruslah dipilah agar tidak terjadi tumpang tindih dan menjadi jelas, sehingga maksud dari terciptanya karya dapat tersampaikan dengan baik pada penonton. Tahap awal yang dilakukan untuk membuat karya adalah menentukan gagasan yaitu, mempertanyakan kembali nilai seorang perempuan kepada masyarakat, dan apakah harus melahirkan untuk dapat dikatakan sebagai perempuan sempurna yang diterima di sosial masyarakat, serta kepasrahan

diri untuk menerima kekurangan yang dimiliki sebagai kelebihan agar selalu bersyukur kepada Tuhan.

Setelah menentukan gagasan, pengkarya melakukan diskusi berkala bersama orang-orang yang dianggap mempunyai memberikan pemikirannya dalam perkembangan ide maupun proses membuat karya. Selain itu, diskusi juga dilakukan dengan para tim pendukung guna menyatukan pikiran terkait karya yang akan dibuat agar tidak terjadi kesalahpahaman dan berada ditujuan yang sama. Diskusi gagasan penting dilakukan untuk memperkuat ide dan rasionalitas dalam berkarya.

B. Membuat Konsep

Pertunjukan teater *Majir* memberikan nuansa baru yang lebih segar di dalam pementasan monolog dengan melibatkan seni tari untuk memperkuat dramatik peristiwa melalui emosi yang divisualkan melalui gerak. Monolog yakni seorang manusia yang menceritakan sesuatu, dengan menggunakan kata dan tubuh sebagai senjata komunikasinya (Marciano, 2019). Monolog ialah sebuah ilmu terapan dalam seni peran dimana hanya ada satu orang aktor yang memainkan tokoh, berdialog dan membawakan cerita. Dalam pertunjukan *Majir* ini aktor yang memerankan tokoh dan berdialog hanya satu orang saja, tidak ada interaksi langsung antara aktor dan penari di atas panggung. Aktor bermain sendiri dan penari hanya memperkuat peristiwa dan dramatik.

Kesenian saat ini semakin berkembang dan banyak memunculkan kebaruan dalam bentuk kemasan pertunjukannya. Banyak terjadi kolaborasi antara satu kesenian dengan kesenian lain sehingga menjadi kesenian yang baru. Misalnya seni tari dan teater yang menggabungkan gerak, emosi, dan alur cerita untuk mencapai suatu dramatik, kemudian dikenal dengan istilah *dance theater*.

Menurut Suzanne Walther (1993:27), "*Dance theater understood as a form and technique of dramatic choreography with regard to its libretto, the music, and especially its performe*. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "Teater tari dipahami sebagai bentuk dan teknik koreografi dramatik berkaitan dengan librettonya, musiknya, dan terutama pemain. Hal ini memperkuat bahwa *dance theater* tidak hanya membicarakan soal keindahan tubuh dan gerak, melainkan mementingkan emosi untuk dapat mencapai suatu dramatik. Pada mulanya *dance theater* lahir untuk terlepas dari vocabulari baku balet guna menuju kebebasan tubuh dalam berekspresi. Pengkarya ingin menggunakan estetika *dance theater* dalam pertunjukan monolog untuk menghadirkan kebaruan dan kekayaan seni pertunjukan. Melalui konsep ini pengkarya memiliki harapan agar pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami.

C. Membuat naskah

Pertunjukan karya teater *Majir* tidak menggunakan konsep teater konvensional yang

memisahkan ruang penonton dan pemeran serta banyak dialog untuk menyampaikan informasi terkait tokoh, peristiwa, dan alur cerita. Meskipun demikian, pengkarya tetap menulis naskah guna mempermudah meruntutkan adegan sesuai dengan alur cerita. Hal ini dilakukan karena pengkarya tetap ingin pertunjukan memiliki puncak dramatik dan tidak menggantungkan cerita.

Naskah *Majir* ditulis dalam bentuk monolog yang hanya ada satu pemeran sebagai pemegang kendali peristiwa. Pengkarya hanya mengambil beberapa point dari setiap dialog dan mantra yang nantinya akan diucapkan oleh pemeran. Sebagian peristiwa akan divisualkan dengan gerakan tari yang juga akan membantu terciptanya dramatik di dalam pertunjukan teater berjudul *Majir*.

Berikut merupakan adegan-adegan yang akan digunakan dalam pementasan teater *Majir* dengan mengambil point penting alur dalam naskah:

adegan (1) akan dihadirkan suasana magis ketika tokoh Inai sedang berdoa meminta untuk diberikan keturunan kepada *Jubata*. Setelah itu Ilustrasi pembentukan janin digambarkan dengan tubuh pemain yang lainnya dan penggambaran identitas tokoh Inai sebagai dukun beranak.

Adegan (2) Inai melakukan hubungan bersetubuh dengan tikar. Tikar dibayangkan sebagai tokoh suami yang disimbolkan sebagai bentuk usaha Inai untuk mendapatkan anak.

Adegan (3) warga resah kehilangan ari-ari mereka dengan membawa kendi kosong sebagai simbol kehilangan ari-ari, pada akhir bagian ini warga memanggil nama Inai lalu terjatuh.

Adegan (4) Inai menggendong tikar yang dianggapnya sebagai bayi merupakan puncak keinginannya untuk memiliki seorang anak. Inai berjalan diantara warga-warga yang terjatuh. Kemudian ia mempertanyakan apakah orang-orang mengira bahwa ia yang mengambil ari-ari itu. Inai tertawa dan stres dengan kondisi yang dialaminya. Hingga akhirnya warga merasa kasian dengan apa yang dialami Inai, namun rasa kasihan yang diberikan orang-orang membuat Inai merasa semakin tertekan.

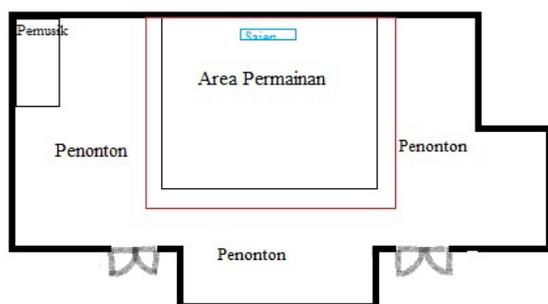
Adegan (5) Inai mempertanyakan kembali kepada *Jubata* mengapa ia tidak diberikan keturunan. Ia merasa sama seperti perempuan lainnya yang juga ingin melahirkan seorang anak dari rahimnya sendiri. Hingga akhirnya Inai merasa melakukan usaha yang sia-sia untuk meminta kepada *Jubata*. Pada akhir pertunjukan ini, Inai memecahkan kendi kosong yang menyimbolkan bahwa ia memang ditakdirkan tidak memiliki anak namun ia sama seperti perempuan lainnya.

D. Membuat Rancangan Artistik

1. Setting Panggung

Sebelum merancang setting panggung, pengkarya akan menentukan terlebih dahulu area permainan, capaian pertunjukan, dan jumlah penonton yang harus hadir. Ruang pertunjukan disesuaikan

dengan gagasan dan konsep pengkarya, adapun ruang yang dipilih pengkarya untuk mementaskan karya *Majir* adalah galeri serbaguna tanpa sekat. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keintiman antara karya dan penonton.



Gambar 1. Denah area pertunjukan
(Doc. Eka, 2019)

Panggung yang dipilih untuk mementaskan naskah *Majir* ini adalah ruang alternatif disebuah galeri, tidak konvensional seperti panggung pertunjukan pada umumnya yang berbentuk porsenium, tapal kuda dan arena. Sehingga *setting* yang digunakan harus bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan ruang agar tidak terlalu memakan tempat. Adapun bentuk *setting* yang dapat berubah menjadi *property* adalah sajen untuk ritual yang diletakan di tengah panggung. Sajian berisikan bunga-bunga, kapur sirih, dupa, beras kuning dan beras putih serta telur dan beberapa koin. Kemudian tikar yang diinterpretasikan sebagai suami saat melakukan hubungan bersetubuh, dan gulungan tikar kecil yang dibayangkan sebagai anak saat Inai mulai stress dan mempertanyakan nasibnya kepada Jubata. Kendi kosong yang dibawa oleh penari digunakan sebagai simbol saat masyarakat kehilangan ari-ari mereka yang hilang. Pada akhir pertunjukan penari masuk membawa kendi dan memecahkannya, kendi tersebut berisikan ari-ari sedangkan Inai memecahkan kendi kosong tanpa ari-ari sebagai simbol kemandulannya dan keparahannya kepada Jubata.

2. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan suatu elemen yang membantu konsep pertunjukan. tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya (Martono, 2010). Tata cahaya berfungsi sebagai penerang dan memberi suasana, menentukan emosi, memperkaya *setting*, menciptakan komposisi dan agar penonton dapat menikmati secara jelas bagian-bagian penting seperti penonjolan adegan sehingga fokus penonton tidak melebar. Dalam pertunjukan *Majir*, tata cahaya berfungsi sebagai penanda waktu, perubahan ruang, dan suasana disetiap peristiwa. Dikarenakan *setting* yang sangat minimalis tata cahaya berperan sangat besar untuk tercapainya suasana, mood

yang diinginkan agar menambah kesan lebih dramatis. Berbicara mengenai tata cahaya, tidak hanya persoalan penerangan panggung, tetapi juga mengatur persoalan rasa dan psikologi pertunjukan. Nano Riantiarso (2011:191) dalam bukunya *Kitab Teater* mengatakan bahwa tata cahaya dalam suatu pementasan panggung adalah kerja penggabungan antara rasa keindahan dengan penafsiran adegan lakon. Sehingga penata cahaya harus mampu memahami setiap adegan dalam pertunjukan agar estetika yang hadir tidak hanya soal keindahan mata tetapi juga rasa.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi rias adalah merubah seseorang baik secara fisik, psikis dan sosial sesuai dengan watak tokoh yang akan di perankan (Endraswara, 2011:97). Oleh karena itu tata rias tokoh Inai akan disesuaikan dengan psikologis, fisikologis dan sosiologis tokohnya. Riasan wajah penari hanya riasan korektif yang mengkoreksi bagian-bagian tidak sempurna di wajah atau riasan cantik pada umumnya. Hal ini dikarnakan penari tidak berperan sebagai tokoh dan akan berubah-ubah dibeberapa adegan, riasan ini digunakan guna mempermudah sirkulasi dan teknis pergantian make up penari.

Busana dalam teater mempunyai fungsi yaitu mencitrakan keindahan penampilan, membedakan satu pemain dengan pemain lainnya, menggambarkan karakter tokoh, memberikan efek gerak pemain dan memberikan efek dramatik (Santosa, 2008:310). Pemilihan kostum yang digunakan dalam pertunjukan *Majir* haruslah mempermudah gerak aktor dan penari dikarnakan akan banyak gerakan-gerakan dalam setiap adegan. Namun pemilihan kostum ini juga disesuaikan dengan gambaran tokoh serta peran penari dalam cerita.

Kostum yang digunakan oleh tokoh Inai merupakan eksplorasi dari pengkarya, selain estetika dan kemudahan kostum juga menyesuaikan latar daerah dimana cerita dalam peristiwa berlangsung, yaitu Suku Dayak Kanayatn di perdalam Kalimantan Barat. Warna yang digunakan mencontoh warna-warna pakaian yang digunakan masyarakat suku dayak Kanayatn dengan memberdayakan hasil alam untuk pakain yang mereka kenakan, seperti coklat dari kulit kayu dan putih gading dari taring babi hewan-hewan buruan. Penari menggunakan daster berwarna senada dengan aktor seperti hijau lumut, coklat tua, dan merah darah. Pengkarya tidak mengambil bentuk asli kostum masyarakat dayak kanayatn dikarenakan pertunjukan yang dihadirkan bukanlah pertunjukan tradisi melainkan hasil representasi pengkarya dalam melakukan pemaknaan ulang kembali.



Gambar 2. Kostum tokoh Inai dan Penari
(Doc. Dani Martin CP, 2019)

4. Musik

Musik merupakan unsur yang memberikan sumbangsih besar demi terciptanya kreatifitas untuk menunjang suasana lakon. Musik sangat berpengaruh untuk menghidupkan suasana dalam setiap adegan ataupun untuk merangsang aktor dan penari agar bisa masuk kedalam emosi yang akan dimainkan. Musik yang hadir dalam pementasan *Majir* menggunakan instrumental alternatif yang dibuat secara digital (minus-one). Instrumental ini digabungkan dengan permainan langsung pemusik dengan sedikit sentuhan instrumen tradisi seperti *kenong* dan *suling*. Instrumen tradisi digunakan sebagai ciri khas dan rasa kedaerahan karena pertunjukan ini menggunkan spirit dayak kanayatin yang ada dalam cerita. Musik diletakan di beberapa adegan dan pergantian adegan yang akan semakin menambah klimaks agar tercapainya dramatik dalam pertunjukan.

E. Proses Latihan

Aktor dan penari totalnya berjumlah sembilan orang, terdiri dari 1 aktor dan 9 penari yang semuanya adalah perempuan. Setelah memantangkan konsep dan merancang artistik, pengkarya memulai proses latihan. Latihan dibagi menjadi dua yaitu latihan tokoh dan latihan koreografi, ada latihan gabungan dan sendiri-sendiri khususnya aktor.

Latihan tokoh

Aktor dituntut untuk mendalami peran agar dapat memainkan tokoh sesuai karakter yang terdapat dalam naskah. Latihan ini dilakukan diluar waktu latihan gabungan agar permasalahan keaktoran telah selesai sebelum masuk kedalam latihan tarian. Hal ini dilakukan supaya aktor dapat dengan mudah mengvisualkan atau mengikuti gerakan tarian ketika telah memahami peristiwa dan karakter yang dimainkannya, sehingga emosi yang akan diekspresikan dapat secara alamiah.

Latihan Koreografi

Membuat koreografi dalam proses pengkaryaan ini dilakukan untuk menciptakan visual yang berbeda dari pertunjukan teater konvensional. Latihan dimulai berurut dari setiap babak. Pengkarya

memberikan rangsangan berupa narasi-narasi, bentuk, dan gambaran situasi peristiwa kepada penari untuk memunculkan gerakan-gerakan yang keluar dari batin penari, sehingga hasil gerakan yang lahir tidak terkesan diindah-indahkan.

Akhir dari setiap latihan, pengkarya meminta penari untuk mempersentasikan hasil temuan gerakannya. Pengkarya memilih gerakan yang akan digunakan dan diperbaiki untuk dirangkai dalam setiap adegan agar mendapatkan komposisi yang sesuai keinginan pengkarya. Merangkai adegan dilakukan pada latihan gabungan, setelah dirasa sesuai barulah pengkarya memasukan unsur musik guna pembiasaan bagi para pemain untuk mengenali perubahan-perubahan gerak yang ditandai dengan musik.

F. Blocking

Blocking merupakan penempatan pemain di atas panggung untuk menciptakan suatu komposisi yang menarik dan ideal berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam naskah. *Blocking* juga harus disesuaikan dengan kondisi panggung yang akan digunakan agar penonton dapat memahami maksudnya dengan jelas. Dalam pertunjukan *Majir* bentuk panggungnya adalah tapal kuda atau U yang dibuat dalam sebuah galeri maka pemain harus mampu membagi gerakannya ke depan, ke kanan dan ke kiri panggung.

G. Cut to Cut

Cut to Cut merupakan tahapan yang dilakukan penulis untuk menggarap secara detail. Hal ini sangat diperlukan untuk mengatur dramatik sehingga dapat dilihat kekurangan dan kelebihan yang kemudian bisa dikembangkan untuk lebih baik lagi.

H. Runtrough

Runtrough merupakan tahap pengadeganan dari awal hingga akhir tanpa adanya instruksi cut sesuai dengan kesepakatan yang sudah didapat selama latihan. Dalam tahap ini, dapat dilihat rajutan – rajutan setiap adegan, dari awal hingga akhir. Di sinilah dapat terlihat kelemahan – kelemahan dari setiap unsur yang nantinya akan menjadi ruang evaluasi setelah latihan.

I. Finishing

Tahapan ini merupakan proses akhir dari semua rangkaian latihan, tujuannya untuk memperbaiki setiap kesalahan maupun kekurangan yang tampak pada saat *runtrough*.

J. Pementasan

Pementasan adalah di mana seluruh komponen pertunjukan telah hadir secara utuh. Pementasan merupakan pembuktian dari hasil latihan yang telah dilakukan. Dari melihat pementasan inilah dapat diketahui letak kekurangan dan kelebihan pengkarya maupun pendukung didalamnya sebagai tempat untuk mengevaluasi diri agar dikarya selanjutnya dapat menampilkan sesuatu yang lebih baik lagi.

a. Pendekatan

Dalam penelitian model tata kelola sanggar seni Indah Di Mato ini, penulis menggunakan metode kualitatif agar bisa mengungkapkan permasalahan serta fenomena secara mendalam.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara terhadap informan secara mendalam dianggap mampu untuk menemukan cara pandang dan cara berpikir mengenai penentuan upaya pelestarian seni pertunjukan Minangkabau pada sanggar seni Indah Di Mato.

c. Narasumber

Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen yang paling penting dalam penelitian yang akan langsung berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian. Pihak-pihak yang dipilih penulis adalah yang dipandang memiliki kompetensi dan pemahaman mengenai pemahaman mengenai permasalahan penelitian. Narasumber yang peneliti wawancarai adalah wakil ketua yaitu Mia Fahmiati. Wawancara dilakukan pada bulan Juli 2021, dan dilakukan dalam jaringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya teater berjudul *Majir* terdiri dari 1 orang aktor dan 8 orang penari yang semuanya adalah perempuan. Penari dipilih berdasarkan bentuk tubuh yang beragam, warna kulit dan tinggi yang berbeda-beda guna menghadirkan komposisi yang apik dalam sebuah pertunjukan teater. Secara keseluruhan karya teater *Majir* tidak menggunakan banyak dialog karena informasi juga divisualkan melalui gerakan. Karya *Majir* menggunakan spirit pedalaman suku dayak kanayant di Kalimantan Barat, di mana unsur magis dari ritual yang telah diinterpretasikan pengkarya juga hadir dalam karya ini, seperti mantra yang dilantunkan dan sesajen sebagai setting pertunjukan. Adapun adegan, dialog dan mantra yang digunakan dalam karya *Majir* sebagai berikut.

Adegan 1 : Adegan Pembuka



Gambar 3. Adegan Pembuka karya *Majir* (Doc. Dani Martin CP, 2019)

Pada adegan pembuka biasanya merupakan penjabaran identitas tokoh. Dalam adegan ini

penjabaran tokoh Inai di bantu oleh kehadirannya para penari. Ketika lampu menyala Inai langsung mengucapkan mantra dan memutari sesajen sebanyak tiga kali sambil membawa kendi yang berisikan dupa yang diriangi doa-doa dalam bahasa Dayak Kanayatn. Inai memutari sesajen dengan menggunakan gerak tari yang biasanya sering dilakukan seorang dukun. Dalam adegan pembuka ini, Inai diceritakan sedang berdoa kepada Tuhan untuk meminta seorang anak.

Mantra :

Ooo Asa, dua, talu, ampat, lima, enam, tujuh, ooo Jubata. (Inai memutari sajen)
O, Pama Jubata
Kita' nang panampa
Pajaji binua ka'abut nang gagas nian
Ka' kita' kami basarah
Nyambah man dada' nyorok ka' balikakng
Aku bapinta, bare'lah buntikng ka' dalam parutku

Mantra *Ooo Asa, dua, talu, ampat, lima, enam, tujuh, ooo Jubata* memiliki makna mengucapkan syukur kepada Tuhan, memanggil Tuhan. Biasanya dimulai sebelum mengucapkan doa yang ingin dipanjatkan kepada Tuhan. Pengkarya menghadirkan mantra ini sebagai pembuka pertunjukan *Majir* yang merupakan gambaran Inai sedang berdoa kepada Tuhan untuk dapat memiliki seorang anak. Setelah memutari sajen, delapan penari yang telah dipasang-pasangkan melakukan gerakan proses pembuahan, kehamilan, hingga melahirkan. Gerakan ini dilakukan sebagai bentuk informasi bahwa Inai merupakan seorang dukun beranak yang telah membantu banyak proses dikampungnya.



Gambar 4. Gerakan penari saat mengalami kontraksi diperutnya di adegan pembuka (Doc. Dani Martin CP, 2019)

Pada adegan pembuka ini Inai mendialogkan ungkapan hatinya, dialog Inai memberikan informasi kepada penonton bahwa ia adalah seorang mandul.

Dialog adegan 1 :

Aku lahir dari rahim seorang perempuan. Aku adalah perempuan, perempuan punya rahim.

Tapi mengapa aku tidak dapat melahirkan seorang anak dari rahimku sendiri. Apa salahku Jubata! Apa salahku !

Setelah mengucapkan dialog di atas, Inai keluar dari panggung dan masuk kembali sambil membawa gulungan tikar yang akan digunakan sebagai alas untuk membantu persalinan. Perempuan di dalam panggung semakin merasakan kesakitan dan napas yang terpenggal-penggal. Perempuan berkumpul di atas tikar yang telah dibentangkan oleh Inai, inai kemudian melantunkan mantra kembali sebagai doa proses persalinan.

Mantra kedua :

*O jubata
Kita' nang manampa binua atas man binua babah
Kita' nang mareant sengat paridupant man sarakng nyawa ka' kami Talino
Kami Bapinta' man bapadaha', anak kami nang mao maranakatn tali darahnya.
Barelah kemampuan, subadi sumangat man ringkangk tubuh ka' uwek man anaknya
Engk' kak kita' kami Bapint'
O Jubata.*

Mantra ini adalah doa kepada Tuhan yang menciptakan semesta, memberikan kehidupan kepada manusia di dunia untuk memberikan keselamatan kepada ibu dan anaknya dan agar persalinan berjalan dengan lancar. Semua mantra yang diucapkan bukanlah merupakan mantra asli yang sering dilakukan dukun beranak dalam masyarakat dayak. Pengkarya hanya mengambil spirit dan maksud setiap doa yang ingin disampaikan kepada Tuhan.

Adegan 2 : Usaha Inai untuk mendapatkan seorang anak

Pada adegan kedua, tokoh Inai mengvisualkan usaha-usahanya untuk mendapatkan seorang anak dalam bentuk gerakan bersetubuh dengan suaminya. Gerakan ini dilakukan Inai dengan menggunakan tikar yang diinterpretasikan sebagai suaminya. Gerakan persetubuhan ini merupakan simbol-simbol saja agar tidak terlihat fulgar dan masih bisa dinikmati sebagai sebuah aksi seni.



Gambar 5. Adegan persetubuhan sebagai betuk usaha Inai memiliki anak.
(Doc. Dani Martin CP, 2019)

Dialog adegan 2 :

Dari awal menikah hingga, saat ini, aku dan suamiku tidak dikaruniai seorang anak. Banyak perjuangan dan ritual yang kami lakukan untuk mendapatkannya, namun tak membuahkan hasil apapun. (Inai keluar panggung setelah penari mulai masuk)

Dialog ini memberikan informasi bahwa Inai tidak memiliki anak selama pernikahannya, meski telah melakukan berbagai cara sehingga keputusan ini muncul di dalam dirinya. Keputusan ini membuatnya mengambil langkah yang salah, yaitu mengambil ari-ari bayi disetiap persalinan yang ia bantu. Tujuan Inai mengambil setiap ari-ari adalah bentuk kerinduannya untuk memiliki anak.

Adegan 3 : Hilangnya ari-ari bayi

Setelah dialog pada adegan dua berakhir, penari masuk dengan keadaan panik sambil meneriakkan kata "*tembunik*" yang berarti ari-ari. Penari memenuhi arena pertunjukan sambil membawa kendi kosong sebagai simbol bahwa ari-ari bayi mereka telah hilang. Kepanikan yang terjadi dikarenakan dalam kepercayaan suku dayak kanayatn ari-ari merupakan saudara sang bayi di dalam kandungan yang memberikan asupan gizi dan penghubung antara bayi dan ibu. Ari-ari bayi yang baru lahir harus segera ditanam dan diberikan penerangan. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi mala petaka pada sang bayi. Pada akhir adegan tiga, penarik berteriak menyebut nama "Inai" sebagai sebuah tuduhan bahwa dukun beranak inilah yang telah mengambil ari-ari bayi mereka, lalu para penari terjatuh sebagai tanda bahwa mereka telah lelah mencari dan tidak menyangka ternyata dukun yang mereka percayai mengingkari kepercayaan mereka.



Gambar 6. Penari mencari ari-ari bayi mereka (Doc. Dani Martin CP, 2019)

Adegan 4 : Inai menjadi stress dan frustrasi

Penari masih terjatuh dan memeluk kendi kosong mereka, Inai masuk tertawa seperti orang gila dan bersenandung sambil membawa gulungan tikar dengan menimang-nimangnya seperti bayi. Inai tersadar saat menendang penari yang terjatuh sebelumnya, melihat penari-penari itu dan berjalan mengambil kendi salah seorang penari. Inai melihat kearah penonton seperti merasa tertuduh dan diintimidasi.

Dialog adegan 4 :

(melihat kepenonton) *Kalian pasti mengira ini ulahku kan? Percaya aku dalang dari semua kejadian ini? (Inai tertawa). Benar atau tidak kalian pasti akan menghakimi aku ! Inai Seorang dukun beranak tidak bisa mempunyai anak ! aku Majir ! aku Majir ! aku Majir ! aku Majir ! (Inai seperti orang gila sambil membawa gulungan tikar). Inai seorang dukun beranak tidak bisa mempunyai anak ! (Tertawa kembali).*



Gambar 7. Inai membalikan kendi kosong milik penari yang kehilangan ari-ari. (Doc. Dani Martin CP, 2019)

Inai tertawa seperti orang gila dan berteriak “aku Majir” yang artinya “aku mandul”. Penari berdiri membawa kendi mereka sambil memutar Inai dengan kata “kasian” dengan tempo yang semakin cepat lalu keluar dari area panggung. Hal ini dimaknai sebagai

sebuah gunjingan terhadap Inai yang membuatnya semakin tertekan dan frustrasi. Inai ditinggal seorang diri di dalam area panggung meratapi kesengsaraannya dan rasa kasian dari banyak orang yang ternyata mengintimidasi dirinya. Pada adegan keempat ini pengkarya ingin menyampaikan betapa masih ada perempuan yang ingin memiliki anak hingga mengguncang jiwanya. Pertanyaan kapan punya anak dan rasa iba hanya akan menyebabkan dampak buruk secara psikologis.

Adegan 5 : Mempertanyakan diri pada Tuhan

Inai mempertanyakan kembali pada Tuhan mengapa ia tidak dapat memiliki anak seperti perempuan lainnya. Timbul kekecewaannya kepada Tuhan karena ia berbeda tidak dapat melahirkan seorang anak dari rahimnya. Hal tersebut tergambarkan dalam dialog Inai berikut.

O Jubata ! aku sama seperti perempuan lainnya di dunia ini Jubata, aku juga menginginkan seorang anak dari rahimku sendiri Jubata.

Dialog tersebut diucapkan berulang-ulang dengan tempo lamban, cepat, lamban kembali. Meskipun didialogkan berulang-ulang peristiwa yang ingin disampaikan tergambar dari emosi dan gerakan memegang perut yang dilakukan tokoh Inai. Awalnya ia mempertanyakan dengan keputusasaan, hingga kecewa dan kemarahannya kepada Tuhan sambil memukul-mukul perutnya. Inai berjalan menuju sesajen tempat ia berdoa kepada Jubata, diambilnya kendi kosong yang ada disesajen tersebut. Penari masuk membawa kendi berisi ari-ari. Inai mengangkat kendi dibawanya dan mengulang dialog pada adegan pembuka.

O asa, dua, talu, empat, lima, anam, tujuh. O Jubata! (Menurunkan kendi yang diangkatnya).

Aku lahir dari rahim seorang perempuan. Aku adalah perempuan, perempuan punya rahim. Tapi mengapa aku tidak dapat melahirkan seorang anak dari rahimku sendiri. Apa salahku Jubata! Apa salahku ! (Inai memecahkan kendi kosong disusul para penari yang memecahkan kendi berisi ari-ari)

Memecahkan kendi adalah bentuk penerimaan Inai terhadap nasibnya yang tidak dapat memiliki anak. Inai berdiri ditengah-tengah penari yang memecahkan kendi berisi ari-ari juga sebagai simbol bahwa ia sama seperti perempuan pada umumnya yang menginginkan seorang anak. Pengulangan dialog dilakukan sebagai bentuk berpasrah diri Inai, bahwa pertanyaan-pertanyaan untuk memiliki anak akan selalu berulang-ulang seberapapun ia menerima nasibnya.

PENUTUP

Pertunjukan teater berjudul Majir ini tentu jauh dari kata bagus sebagai pertunjukan teater. Sebuah proses pembuatan karya sejatinya juga sebagai wadah pembelajaran dalam memahami kemampuan diri dan memperkaya kreativitas. Teater juga merupakan sepeggal kehidupan yang dihadirkan di atas panggung, namun menghadirkan kehidupan di atas panggung bukanlah hal yang mudah. Banyak kegagalan yang terjadi dalam perjalanan pembuatan karya ini, serta ketidakpuasan yang dirasakan pengkarya. Kegagalan dan rasa tidak puas terhadap yang telah dibuat menjadi pemicu semangat pengkarya dalam menciptakan karya-karya selanjutnya.

Karya teater Majir bertujuan untuk dapat menyadarkan seseorang kembali bersyukur atas apa yang telah dicapai saat ini. Pengkarya ingin mengajak untuk sama-sama saling menghargai pilihan dan keadaan seseorang tanpa menyinggung dan merasa paling benar. Memiliki kondisi infertilitas bukanlah sebuah kutukan dan keadaan hina yang harus diterima kaum perempuan. Pertunjukan ini disajikan dengan menggunakan bentuk dance theater untuk mengvisualkan peristiwa dalam bentuk gerakan tanpa meninggalkan unsur dialog yang ada dalam teater. Pengkarya berharap karya ini dapat menambah

kebaruan dan keanekaragaman seni pertunjukan khususnya teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. W. (2019). Faktor penyebab infertilitas pasien program IVF (In Virto Fertilization) di Klinik Graha Tunjung Rsup. *Intisari Sains Medis*, 10, 741-745.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama, Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Marciano, R. (2019). Pengembangan Teknik Peran Seorang Aktor Untuk Pementasan Monolog Melalui Sistem Stanislavski dalam Buku an Actor Prepares and Building a Character. *SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 3, 69-86.
- Martono, H. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Santosa, Eko. (2008). *Seni Teater*, Jakarta : Dikmenjur.
- Riantiarno. N. (2011). *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta : GRASINDO.
- Walther, Suzanne. (1993). *The Dance theater of Kurt Joss*. Malaysia: Harwood Academic Publishers GmbH.